

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi baik dalam bidang politik maupun ekonomi yaitu perubahan iklim (Briand et al, 2014). Dampak perubahan iklim adalah meningkatnya suhu di bumi secara global atau sering disebut pemanasan global (*global warming*). Perubahan iklim terjadi karena gas rumah kaca (GRK) hasil aktivitas manusia terus bertambah di atmosfer bumi. Seperti dikutip dari *Intergovernmental Panel on Climate Change* atau IPCC (2007) terdapat kenaikan rata-rata suhu permukaan global dengan laju  $0,74^{\circ}\text{C} \pm 0,18^{\circ}\text{C}$  di berbagai negara termasuk di Indonesia. Dampak perubahan iklim yang terjadi akhir-akhir ini meliputi kenaikan suhu permukaan, perubahan cuaca hujan, kenaikan suhu dan tinggi air laut, peningkatan iklim dan cuaca ekstrim (Bappenas, 2013).

Menurut Griffith et al., (2007) pemanasan global dan risiko perubahan iklim diakui secara internasional sebagai masalah yang signifikan bagi perusahaan. Isu yang berkembang akhir-akhir ini mengenai pemanasan global juga sangat berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Dalam *Handbook of Indonesia's Energy Economy Statistics* (Jalal, 2007) dapat diketahui bahwa tiga besar dari tiga ratus penyebab emisi karbon disumbang oleh perusahaan, yaitu industri, pembangkit listrik, dan transportasi.

Upaya masyarakat internasional dalam menghadapi fenomena perubahan iklim dimulai sejak ditandatanganinya *United Nation Framework Convention on*

*Climate Change* (UNFCCC) salah satunya dengan menggunakan target pengurangan emisi karbon (Kardono, 2010). Target penurunan emisi karbon suatu negara tergantung pada tingkat pembangunan ekonomi dan tingkat teknologi tiap negara tersebut.

Pusat data dan teknologi informasi Kementerian ESDM (2013) mengungkapkan terdapat 6 GRK yang ditargetkan penurunannya dalam Protokol Kyoto yaitu karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), metana (CH<sub>4</sub>), nitrous oksida (N<sub>2</sub>O), sulfur heksafluorida (SF<sub>6</sub>), perfluorokarbon (PFC), dan hidrofluorokarbon (HFC). Penelitian ini berfokus pada salah satu GRK yaitu CO<sub>2</sub> (emisi karbon) perusahaan yang merupakan penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global.

Saat ini perusahaan-perusahaan di dunia secara bertahap mulai mempertimbangkan risiko yang cukup material terkait perubahan iklim, baik dampak langsung secara fisik terhadap bisnis mereka atau melalui kebijakan perubahan iklim yang mengubah pola konsumsi masyarakat (Luo, et al., 2013). Oleh karena itu, timbul permintaan dari para *stakeholder* bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi terkait emisi karbon (*carbon emission disclosure*).

Pengungkapan karbon perusahaan sering disajikan sebagai bentuk pengungkapan sukarela yang berguna untuk pengambilan keputusan internal dan eksternal (Andrew dan Cortese, 2011). Perusahaan yang melakukan pengungkapan karbon akan memberi kemudahan *stakeholder* dalam mempertimbangkan keputusan tentang keadaan kinerja emisi karbon perusahaan, menekan perusahaan untuk mengurangi emisi karbon, berkontribusi terhadap perdebatan publik tentang kebijakan dan regulasi perubahan iklim (Ennis et al.,

2012). *Stakeholder* juga membutuhkan laporan tentang tingkat emisi gas rumah kaca untuk menilai kinerja perusahaan pada saat terjadinya perubahan iklim (Andrea *et al.*, 2015). Informasi mengenai emisi karbon dapat kita lihat di dalam *annual report* atau dalam *sustainability report* perusahaan.

Fenomena yang terjadi seperti minimnya jumlah emiten yang belum membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Rupanya, dari 438 perusahaan yang saat ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), baru ada sekitar 25 perusahaan yang membuat *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Hal tersebut diungkapkan oleh Ali Darwin, Chairman *National Center for Sustainability Report* (NSCR). Menurut Ali, *sustainability report* sangat penting bagi sebuah perusahaan dalam mempertanggungjawabkan bisnis yang dijalankannya. Bukan hanya kepada para pemegang saham tetapi juga kepada publik. Terutama kaitannya dengan kepedulian sosial, pelestarian, serta peremajaan lingkungan. "Dari 25 perusahaan itu, sebagian besar baru perusahaan tambang," katanya. Ada beberapa faktor yang menurut Ali membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama yaitu belum ada suatu peraturan yang mewajibkan sebuah perusahaan untuk merilis *sustainability report*. Sedangkan faktor kedua yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id), 21 Desember 2011)

Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia banyak yang belum mau membuat *sustainability report*. Alasan pertama, laporan keberlanjutan belum diwajibkan undang-undang. Alasan ini kurang tepat karena Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan

Terbatas. Pasal 66 ayat (2) butir (c), telah mengatur secara tegas agar perusahaan menyampaikan laporan pelaksanaan tanggungjawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Selain itu pelaporan non keuangan secara umum telah diakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK No.1 menyatakan tentang penyajian laporan keuangan dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, khususnya bagi industri di mana lingkungan hidup memegang peranan penting. Untuk itu sudah selayaknya perusahaan melaporkan semua aspek yang mempengaruhi kelangsungan operasi perusahaan kepada masyarakat. Alasan kedua, pembuatan laporan keberlanjutan hanya pemborosan biaya, karena banyak materi yang sama dengan laporan tahunan”. Menurut Brammer dan Pavelin (2008) perusahaan yang *profitable* menyediakan sumber daya yang cukup untuk membayar biaya pengungkapan lingkungan. Sebaliknya perusahaan yang kurang *profitable*, menyebabkan perusahaan lebih cenderung berfokus pada pencapaian tujuan keuangan, sehingga membatasi kemampuannya dalam usaha pencegahan dan pengungkapan emisi karbon (Luo, et al., 2013).

Adapun fenomena lainnya seperti perkembangan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI cukup signifikan, namun perkembangan jumlah perusahaan terbuka yang menerbitkan *Sustainability Report* masih sedikit. Pertambahan per tahun perusahaan yang membuat *Sustainability Report* yang dibuat terpisah dari laporan tahunan hanya hitungan jari.

Tabel 1.1

**Perkembangan Jumlah Perusahaan Terbuka yang Terdaftar di BEI dan  
Jumlah Perusahaan Terbuka yang menerbitkan *Sustainability Report***

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI</b>	<b>Pertambahan Per tahun</b>	<b>Jumlah perusahaan terbuka yang menerbitkan <i>Sustainability Report</i></b>	<b>Pertambahan Per tahun</b>
<b>2009</b>	400		23	
<b>2010</b>	422	22	25	2
<b>2011</b>	442	20	30	5
<b>2012</b>	463	21	33	3
<b>2013</b>	486	23	37	4
<b>2014</b>	509	23	40	3
<b>2015</b>	525	16	42	2

Sumber : Fariz (2016) Data diolah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan perusahaan terbuka yang membuat *Sustainability Report* belum mengalami progres yang baik. Pada tahun 2015 perusahaan terbuka yang membuat *Sustainability Report* sebesar 42 perusahaan didominasi oleh sektor industri jasa sebesar 28 perusahaan yang kebanyakan adalah perusahaan sub sektor keuangan sebesar 15 perusahaan. Sedangkan industri manufaktur 6 perusahaan, dan industri ekstraktif sektor perkebunan 3 perusahaan serta sektor pertambangan 5 perusahaan. Dari data tersebut, sektor manufaktur masih sedikit yang mau membuat *Sustainability Report*. Jika perusahaan belum membuat *Sustainability Report* maka kemungkinan kecil untuk mengungkapkan emisi gas rumah kaca yang terpisah dari laporan tahunan. Padahal sektor industri manufaktur diminta oleh pemerintah untuk ikut menurunkan emisi gas rumah kaca. Sektor manufaktur memegang peranan penting guna menurunkan emisi GRK untuk mitigasi perubahan iklim. (www.bisnis.com 15 Desember 2015)

Fenomena lainnya seperti, aktivitas operasional PT. Indah Kiat Pulp and Paper kertas menyebabkan kerusakan lingkungan dengan tercemarnya udara, air dan tanah. Kondisi ini dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Koto Gasib yang bermukim dekat dengan perusahaan bubur kertas ini. “Perkembangan industri pulp and paper selain menyebabkan hilangnya tutupan hutan dari perluasan hutan tanaman industri juga menimbulkan pencemaran udara, air dan tanah akibat dari pembuangan limbah pabrik. Pemerintah harus melakukan peninjauan ulang terhadap izin AMDAL yang diberikan. Seharusnya perusahaan besar seperti Indah Kiat lebih memperhatikan aspek lingkungan,” ujar Riko Kurniawan, Direktur Eksekutif WALHI Riau. Polusi dari aktivitas pabrik ini merupakan fakta yang tak terbantahkan, dengan adanya ekspansi dan perluasan pabrik secara berkelanjutan, mengakibatkan ketidakseimbangan daya serap lingkungan dengan polusi udara yang mereka hadirkan. Emisi dan bau tak sedap yang dihasilkan Indah Kiat menjadi hirupan biasa oleh warga Kota Perawang, hal ini menjadi fakta bahwa Perusahaan tidak ramah pada lingkungan. Perusahaan yang beroperasi sejak tahun 1984 ini melakukan perluasan yang tidak diimbangi dengan kemampuan dan daya tampung lingkungan, menimbulkan banyak permasalahan lingkungan dan dampak kesehatan terhadap masyarakat sekitar. Guna menggesakan penyelesaian konflik ini, WALHI Riau dan LMR secara tegas menyampaikan tuntutan agar pemerintah melakukan peninjauan, pemeriksaan, dan menghentikan pembangunan dan ekspansi PT Indah Kiat Pulp. ([www.walhi.or.id](http://www.walhi.or.id), 26 April 2017)

Dari fenomena tersebut, masyarakat akan memberikan tekanan kepada perusahaan ketika ada kegiatan perusahaan yang langsung berdampak pada

lingkungan. Seharusnya PT Indah Kiat Pulp sebagai perusahaan besar lebih memperhatikan dampak lingkungan dan melakukan pengungkapan lingkungan agar timbul kepercayaan dari masyarakat bahwa perusahaan telah bertanggung jawab terhadap lingkungan. Menurut Achel (2003) perusahaan yang besar yang mendapat perhatian lebih dari publik, mengarah pada pengungkapan informasi mengenai lingkungan dengan tingkat yang lebih tinggi agar dapat mengantisipasi dan menyelesaikan konflik.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan yaitu diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder* karena dianggap sudah bertanggungjawab terhadap lingkungan, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca yang tinggi, ancaman tersebut meliputi peningkatan *operating costs*, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda pinalti (Berthelot dan Robert, 2011).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon yaitu dorongan regulator, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Regulator (pemerintah) adalah pihak yang berwenang dalam membuat kebijakan dan regulasi. Pemerintah merupakan faktor utama yang membuat perusahaan peduli terhadap lingkungan dan melakukan pengungkapan karbon (Peng et al., 2015).

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusi yang dapat mensejajarkan pemegang saham dengan pihak manajemen. Menurut Murwaningsari (2009) bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan semakin besar.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham. Perusahaan berukuran besar dianggap mampu dalam ketersediaan sumber daya untuk memenuhi biaya pengurangan polusi dan biaya pengungkapan terkait gas rumah kaca (Freedman dan Jaggi, 2005).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Menurut Choi et al., (2013) perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya terkait pengungkapan emisi karbon telah pernah dilakukan di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Richatul Jannah (2014) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* dan Desi Nur Pratiwi (2017) yang meneliti Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Meskipun



penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan variabel yang diteliti, waktu dan lokasi penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*” (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2014-2016)**

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Isu yang berkembang akhir-akhir ini meliputi pemanasan global yang berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan.
2. Timbul permintaan dari para stakeholder bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi terkait pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan.
3. Masih minimnya jumlah emiten di BEI yang belum membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan.
4. Masih ditemukannya perusahaan-perusahaan yang kurang memperhatikan aspek lingkungan, terutama dalam hal ini kaitannya dengan pengungkapan emisi karbon.

### 1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Regulator pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana Kepemilikan Institusional pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Seberapa besar pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara parsial Terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
7. Seberapa besar pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan Terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui Regulator pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui Kepemilikan Institusional pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui Profitabilitas pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara parsial Terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas secara simultan Terhadap *Carbon Emission Disclosure* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

### **1.3 Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam aspek teoritis keilmuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya pada bidang Akuntansi, yang menyakut regulator, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *Carbon Emission Disclosure*.

#### **1.3.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*)

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholder*.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi

karbon (mengapa mereka perlu mengungkapkan hal tersebut) sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

4. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan upaya penurunan emisi karbon.

5. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

#### **1.4 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada rentang waktu tahun 2014-2016.